

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah karya seni yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang indah, dengan berbagai ungkapan, kiasan, atau gaya bahasa yang sesuai dengan pernyataan maksud pengarang atau gaya bahasa yang sesuai dengan pernyataan maksud pengarang atau dapat juga dikatakan bahwa sastra merupakan karya seni yang dihasilkan dengan menggunakan imajinasi dan khayal yang tinggi untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan tertentu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa penuh dengan kreativitas dari pengarang. Pendapat lain mengemukakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (dalam Rahmawati, 2008 : 2).

Sastra adalah hasil karya manusia yang diungkapkan lewat pengalaman melalui bahasa yang mengesankan. Karya sastra juga merupakan hasil kegiatan yang kreatif, imajinatif, artistik, dan dapat memberikan pengalaman batin yang sangat berharga kepada pembaca, terutama bagi kaum muda.

Sastra ialah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan. Standar bahasa kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang indah dan cerita menarik. Sedangkan, kesusastraan adalah karya seni yang pengungkapannya baik dan diwujudkan dengan bahasa yang indah (Zainuddin, 1992: 99).

Karya sastra itu lahir melalui peramuan imajinasi pengarang dengan gambaran realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Pengarang merupakan anggota masyarakat sehingga dia ikut merasakan dan mengalami akibat dari kejadian-kejadian itu, ide-ide yang diekspresikan dalam karyanya tidak dapat dipisahkan dari situasi kehidupan masyarakat. Karya sastra lahir dari seorang sastrawan yang merupakan makhluk sosial, perkembangan individu sastrawan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk masyarakatnya.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel, dalam hal ini peneliti meneliti novel sebagai objek kajiannya. Novel merupakan penggambaran kehidupan manusia atau melukiskan kehidupan perilaku secara lengkap dan mendalam. Pada hakikatnya penggambaran tersebut mencakup semua kehidupan pelakunya, bagaimana hubungan masyarakat, dengan Tuhan, dan lingkungannya, emosi apa yang dirasakan, dan bagaimana perilaku tokoh itu sendiri.

Analisis psikologi terhadap karya sastra fiksi dan drama tampaknya memang tidak berlebihan karena sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptanya. Lebih-lebih salah satu tuntunan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, disamping dimensi sosial dan fiksi. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya

seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia (Wiyatmi, 2006:106).

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil dan keduanya dapat saling melengkapi serta saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tak mampu diamati oleh psikologi atau sebaliknya.

Emosi banyak sekali jenisnya. Sebagai perbandingan, dalam bahasa Inggris setidaknya ditemukan lebih dari lima ratus kata untuk menggambarkan emosi. Sering sekali tidak ada keseragaman dalam memberi nama pada jenis emosi tertentu karena sangat bergantung pada banyak faktor, seperti perilaku yang tampak (misalnya: menangis, tertawa), rangsangan yang memicu emosi tersebut (benda yang menakutkan, ucapan yang memuji), reaksi fisiologik yang timbul (debaran jantung atau adrenalin meninggi atau normal), watak individu itu sendiri (pemberani, penakut), dan situasi sosial budaya setempat (perempuan boleh manja, pria jangan menangis (Sarwono, 2010 : 124).

Kesadaran emosional adalah terutama kesadaran atas dunia. Tak perlu mengingat lagi seluruh teori kesadaran untuk memahami prinsip ini dengan jelas. Beberapa observasi sederhana akan cukup, dan luar biasa bahwa para psikolog emosi tak pernah berfikir untuk melakukannya. Juga jelas bahwa manusia yang

takut adalah takut pada sesuatu. Sekalipun itu kasus tentang satu dari sekian kegelisahan tak tentu yang dirasakan orang di kegelapan, di lorong sepi atau seram dan sebagainya, itu masih aspek-aspek tertentu malam, atau aspek-aspek tertentu dunia yang ditakuti orang (Sartre), 1962 : 52).

Sering dikemukakan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu, dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (approach) atau menyingkiri (avoidance) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Namun kadang-kadang orang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda kejasmanian tersebut (Walgito, 2005 : 229).

Intensitas dan lamanya respon emosional sangat ditentukan oleh kondisi fisik dan mental dari individu itu sendiri. Juga faktor lain yang sangat menentukan adalah stimulusnya ada dan yang menyertainya masih aktif. Karena emosi mempengaruhi tingkah laku, tingkah lakunya akan terus terpengaruh selama stimulusnya aktif, namun demikian emosi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkah laku (Djaali, 2008: 38). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi erat hubungannya dengan perasaan. Artinya, emosi adalah sesuatu yang mendorong perasaan yang kuat, yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Laku tersebut, misalnya cinta, marah, takut, cemas, kecewa, dan gembira (Endraswara, 2008: 38).

Sehubungan dengan itu peneliti akan menganalisis emosi dalam novel *Cahaya Mata* Karya Agustina Ardhani Saroso. alasan peneliti tertarik menganalisis novel *Cahaya Mata* karena cerita yang dipaparkan adalah kisah persahabatan yang mereka jalin begitu lama akhirnya retak. Didalam Novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso menggunakan Emosi seperti Marah, takut, bahagia. Khawatir, kecewa, menangis, dan cinta.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. (Efendi, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih novel yang berjudul *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena penulis yakin topik yang akan dikaji sesuai dengan novel tersebut, di dalamnya kejadian-kejadian yang tidak jauh berbeda dengan keadaan bangsa Indonesia sekarang ini seperti masyarakat pada umumnya. Penulis juga yakin, bahwa teori yang digunakan sangat cocok digunakan untuk menganalisis novel *Cahaya Mata* sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia karena terdapat kalimat-kalimat atau paragraf yang mengandung emosi dalam novel *Cahaya Mata* tersebut. Misalnya, mengapa tokoh utama emosi, emosi tokoh utama dalam novel tersebut diajukan kepada siapa, dan sebagainya.

B. Fokus Peneliti

Berdasarkan latar belakang ditentukan fokus penelitian yaitu emosi yang terdapat dalam Novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso. Emosi

yang dimaksud adalah marah, takut, bahagia, khawatir, kecewa, menangis, dan cinta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan seperti yang diuraikan yaitu mendeskripsikan emosi dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik haruslah memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretisnya adalah untuk memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan pada mahasiswa, khususnya jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang terkait dengan emosi yang terdapat dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat praktisnya adalah memberikan informasi kepada para pembaca baik masyarakat umum maupun mahasiswa tentang cara menganalisis emosi dalam karya sastra.
- b. Sebagai bahan pelajaran bagi dosen maupun mahasiswa dalam menganalisis Emosi.

- c. Penelitian ini diupayakan agar menjadi bahan bacaan bagi pembaca khususnya pemerhati sastra, penikmat sastra, dan dapat meningkatkan apresiasi cipta sastra.
- d. Dapat memberikan tafsir terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, sehingga dapat dijadikan sebagai masukan terhadap generasi sekarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Yang Relevan

Sebagai rujukan dalam penelitian ini, penulis membaca beberapa hasil penelitian yang relevan dengan kajian penelitian ini. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, (2008) ” dengan judul “*Analisis Ekspresi Emosional novel Cinta Tak Berkelamin Karya Andi Stevanio*” (Suatu Pendekatan Psikologi Sastra). Hasil yang di peneliti Rahmawati adalah penggambaran emosi yang dialami oleh para tokohnya. Jenis emosi yang diekspresikan dalam novel tersebut oleh para tokohnya sangat bervariasi walaupun tidak semua jenis emosi yang dipaparkan pada tinjauan pustaka dialami oleh para tokohnya.

Selanjutnya, Ikhwan Kasim (2012) “ Analisis Struktur Emosi Dalam Kumpulan Cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu Karya Djenar Maesa Ayu (Tinjauan Psikologi Imajinasi Sartre)*”. Hasil yang di peneliti Ikhwan Kasim Adalah komposisi emosi dan reaksi emosi tokoh utama dalam kumpulan cerpen dan Psikologi imajinasi Sartre.

Bedasarkan uraian di atas, penulis memilih novel Cahaya Mata karya Agustina Ardhani Saroso untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena penulis yakin topik yang akan dikaji sesuai dengan novel tersebut. Adapun perbedaan persamaan dalam penelitian sebelumnya penelitian sebelumnya mengkaji cerpen dan novel sebagai objek kajiannya dan menganalisis

komposisi emosi dan reaksi emosi tokoh utama dalam kumpulan cerpen dan novel tersebut. Sedangkan perbedaannya, terletak pada judul, pada penelitian sebelumnya menganalisis cerpen yang berjudul “*Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*” karya Agustina Ardhani Saroso, dan *Analisis Ekspresi Emosional novel Cinta Tak Berkelamin* Karya Andi Stevanio”. Pada penelitian ini peneliti mengkaji novel yang berjudul *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso.

Sehubungan dengan itu, peneliti akan menganalisis emosi yang terdapat dalam novel *Cahaya Mata*. Emosi yang dimaksud adalah marah, takut, bahagia, khawatir, kecewa, menangis dan cinta. Alasan peneliti tertarik menganalisis novel *Cahaya Mata* karna dari segi ceritanya novel ini sangat menarik, karena cerita yang dipaparkan adalah kisah tentang persahabatan yang mereka jalin begitu lama akhirnya retak, bahkan tak ada harapan lagi untuk memperbaikinya.

2. Karya Sastra

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari lingkungan masyarakatnya baik dari pengarang, pembaca, maupun tempat lahir karya sastra tersebut. Begitu erat kaitan antara ketiga unsur itu, seperti pengembangan individu sastrawan banyak dipengaruhi oleh masyarakatnya. Seorang sastrawan belajar menjadi sastrawan dari lingkungan masyarakat. Latar belakang sosial dan budaya masyarakat mempengaruhi bentuk pemikirann dan ekspresi sastrawan. (Sumardjo, 1999: 1).

Berbicara mengenai sastra, sebaiknya kita mempelajari tentang sastra itu sendiri. Sastra (sastra) dari bahasa sansekerta yang artinya tulisan atau bahasa

yang indah; yakni hasil ciptaan bahasa yang indah. Beberapa tokoh mempunyai beberapa pendapat tersendiri mengenai pengertian sastra, yaitu sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. (Wellek dan Warren (1993). Pendapat lain mengemukakan sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sangsekerta; akar kata sas-, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran -ira biasanya menunjukkan alat atau sarana.maka dari itu, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran Teeuw, 1984:23).

Slamet mulyana berpendapat bahwa sastra muncul di Indonesia sebeum tahun 1945, karena sastra Indonesia bersangkut paut dengan Indonesia sebagai bahasa resmi Negara sesudah proklamasi 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, sastra Indonesia secara resmi ada sesudah proklamasi tersebut.

a. Novel

Novel berasal dari kata latin novelis yang diturunkan pula dari kata “noveles” yang berarti baru, dan dalam bahasa inggris disebut novel, dan kata inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali novella (yang dalam bahasa Jerman disebut (novelle) secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita, cerita pedek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2005:9).

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.(KBI untuk pelajar: 2011).

Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, berarti cerita dengan alur yang kompleks, karakter yang banyak tema, yang kompleks, suasana cerita dan latar yang berbeda.

The American College Dictionary (Taringan) bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta dengan adegan nyata representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut. Sementara dalam pandangan (H.B Jassin: 1977) novel sebagai karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. (Sumardjo dan Saini: 1977) berpendapat, bahwa istilah novel sama dengan istilah roman, kata novel berasal dari bahasa Italia dan berkembang di Inggris dan Amerika Serikat.

Novel, yang dikemukakan oleh para ahli sastra sampai saat ini belum ada patokan yang dapat diterima oleh semua pihak. Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian novel di atas, dapat saya simpulkan bahwa novel adalah prosa yang panjang yang melukiskan para tokoh, cerita dan kehidupan seseorang.

Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut

1. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih terinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.
2. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”.
3. Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti, plot, tema, penokohan dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks.
4. Novel memiliki lebih dari satu plot: terdiri dari satu plot utama dan sub-sub plot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karyanya itu. Sedangkan sub-subplot adalah berupa atau munculnya komplik tambahan yang bersifat menopang, memertegas dan pengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Sub-subplot berjalan sendiri-sendiri, bahkan sekaligus dengan “penyelesaian” sendiri pula, namun harus tetap berkaitan dengan yang lain, dan tetap dengan hubungannya dengan plot utama.
5. Penokohan. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja, akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan

para tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.

6. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab.
7. Novel dapat juga menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan.
8. Novel, sebaliknya dapat saja melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti.
9. Sedang yang ditawarkan novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual, namun semuanya tetap saling berjalanan.

3. Pengertian Emosi

Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh. Dengan keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata (L. Crow dan A. Crow dalam Djaali, 2008:98).

Selanjutnya, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan affect dan mood. Affect merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan affect dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi. Sedangkan mood adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus

menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain dalam Djaali, 2008: 98).

Berdasarkan beberapa pengertian emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan sebuah ekspresi jiwa yang dialami manusia baik itu perasaan marah, senang, sedih, dan sebagainya yang terjadi secara alami.

1. Jenis-jenis Emosi

Menggolongkan antara emosi yang satu dengan emosi yang lainnya dan menggolongkannya ke dalam satu tipe bukanlah pekerjaan mudah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah karena emosi yang sangat mendalam menyebabkan aktivitas badan sangat tinggi, sehingga seluruh tubuh aktif, dan dalam keadaan seperti ini sukar menentukan apakah seseorang sedang takut atau sedang marah. Kedua adalah setiap orang dapat menghayati satu macam emosi dengan berbagai cara. Ketiga adalah nama yang umumnya diberikan kepada berbagai jenis emosi biasanya didasarkan pada sifat respon, bukan pada keadaan emosinya sendiri. Faktor yang keempat adalah pengenalan emosi secara subjektif dan introspektif, sukar dilakukan karena selalu saja ada pengaruh dari lingkungan.

Meskipun tidak mudah menggolong-golongkan emosi, ada beberapa pertimbangan yang kemudian disimpulkan untuk mengetahui jenis-jenis emosi adalah sebagai berikut:

1) Marah

Menurut Pearce (dalam Wahid, 2004: 139) kata anger atau kemarahan berasal dari bahasa latin angere yang berarti mencekik, yang kedegarannya

sangat buruk. Namun, kemarahan lebih sering digunakan sebagai istilah yang sangat umum dan luas yang bervariasi dengan kejengkelan ringan pada satu ujung spektrum hingga agresi kekerasan pada ujung yang lain.

Kemarahan boleh disebut sebagai “naik pitam”, “jengkel”, “sikap bermusuhan”, “kesal”, atau “sengit”. Tidak seorang pun luput dari rasa marah.

Menurut pearce (dalam Ikhwani Kasim, 2012: 22), kemarahan adalah respon terhadap sesuatu yang dirasakan tidak dapat diterima oleh kebanyakan orang. Hal ini berarti kemarahan yang terjadi pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor luar.

Dibandingkan dengan kebanyakan emosi lain, kemarahan adalah perasaan yang sederhana dan langsung, tetapi dapat bergabung dengan suasana hati, untuk membentuk emosi yang lebih rumit seperti kecemburuan atau kesedihan.

Menurut Burrnham (dalam Ikhwani Kasim, 2012 :22), kemarahan adalah tanggapan fisik dan emosional atas pengalaman atau situasi. Ada beberapa tingkatan dari kemarahan, dari jengkel biasa hingga naik pitam atau mengamuk. Pada waktu marah, tubuh terus bekerja, melalui reaksi fisiologis yang terjadi dengan sendirinya, tubuh mengubah emosi menjadi energi. Bagi amarah mencapai puncaknya, seluruh tubuh dipompa, dipersiapkan untuk bertindak.

Kemarahan, lebih dari kebanyakan emosi lain, berpusat pada diri dan egois. Kemarahan terjadi bila orang tidak dapat memperoleh apa yang kita

inginkan, ketika mereka menginginkannya. Emosi masih mungkin pula berkembang bila orang merasa ada ancaman bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki. Oleh karena itu, kemarahan sangat berkaitan dengan ego seseorang.

2) Takut

Menurut Watson melalui observasi yang dilakukannya, ia mengatakan bahwa rasa takut seseorang adalah hasil dari pengkondisian. Beliau memberi contoh seorang bayi yang baru lahir sebenarnya tidak takut dengan api, ular, atau singa. Jenis stimulant yang mendatangkan rasa takut datang dari latihan atau pengalaman sebelumnya. Rasa takut yang mengerikan itu barangkali merupakan hasil dari imajinasinya. Jika kesusahan dan kegelisahan itu merupakan produk atau hasil dari situasi yang diimajinasikan mengerikan, mungkin reaksi emosional yang ditimbulkan akan menjadi lebih berbahaya akibatnya dari pada stimulus yang menimbulkan rasa takut yang sebenarnya (dalam Djaali, 2008: 40). Membicarakan situasi yang dapat menimbulkan rasa takut, banyak faktor yang setiap saat dapat menambah perkembangan rasa takut dari pengalaman tertentu, seperti tabrakan, naik jeat-coaster, dapat juga yang disebabkan oleh ingatan terhadap tingkah laku yang dahulu pernah dilakukan (tawuran). Perkembangan rasa takut yang lain sebagai akibat dari pengajaran yang diterima dengan sengaja dari orang tua mereka, seperti harus takut kepada guru di sekolah, polisi, hantu, dan sebagainya.

Pengetahuan merupakan penghalang atas rasa takut yang hebat, karena salah satu unsur utama yang membuat situasi menimbulkan rasa takut adalah tidak kenal (unknown). Kalau ketidakpastian ini menyertai terus dan tetap melekat, ada kemungkinan rasa takutnya akan tetap ada. Oleh sebab itu, anak-anak muda harus dibantu untuk mengembangkan rasa dihargainya, menyasikan pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya yang nyata.

3) Bahagia

Kebahagiaan adalah emosi positif yang terpancar dari mimik wajah dan gerak-gerik seseorang. Menurut Jones (dalam Rahmawati, 2008 : 24), kebahagiaan adalah menginginkan apa yang anda inginkan. Mendapatkan apa yang anda dapatkan, dan berharap agar kedua hal itu dapat dipersatukan. Seseorang mengalami kebahagiaan karena telah mendapatkan apa yang diharapkannya, sedangkan kegembiraan adalah rasa senang, tentram, dan tenang, karena mendapatkan apa yang diinginkan.

4) Khawatir

Khawatir adalah perasaan yang dialami seseorang karena ketidakmampuannya mengontrol emosi. Kekhawatiran muncul pada saat orang berpikir bahwa sesuatu akan berakhir dengan dampak negatif. Jenis emosi ini biasanya cepat berlalu dan tidak sampai mempengaruhi keputusan yang telah direncanakan. (dalam Ikhwan Kasim, 2012: 23)

5) Kecewa

Kekecewaan yang dialami seseorang karena tidak terpenuhinya apa yang diinginkan dan dibutuhkan. Pada tahap ini, orang bisa saja melakukan hal-hal di luar kesadarannya dan membahayakan dirinya. Untuk menghilangkan kekecewaan ini, orang harus melakukan usaha ke arah pemenuhan kebutuhan. Jika kebutuhan telah terpenuhi, maka kekecewaan akan terobati dan orang akan melakukan hal-hal yang bermanfaat.

6) Menangis

Kesedihan umumnya dianggap suatu ketidakbahagiaan yang tidak kepalang tanggung. Menurut Lake (dalam Ikhwani Kasim, 2012: 25), kesedihan bisa merupakan pengalaman yang menguatkan orang lain, dan bukan semata-mata masalah tidak merasa bahagia. Sedangkan, menangis adalah salah satu wujud dari kesedihan. Tangisan berupa keluarnya air mata . setiap orang mempunyai cara tersendiri mengekspresikan kesedihannya.

7) Cinta

Jika kebutuhan fisiologi dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka akan muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki (Goble, 1987: 74)

Bagi Maslow (dalam Ikhwani Kasim, 2012: 26), cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih antara dua orang termasuk sikap saling percaya dalam hubungan yang sejati. Maslow juga mengemukakan

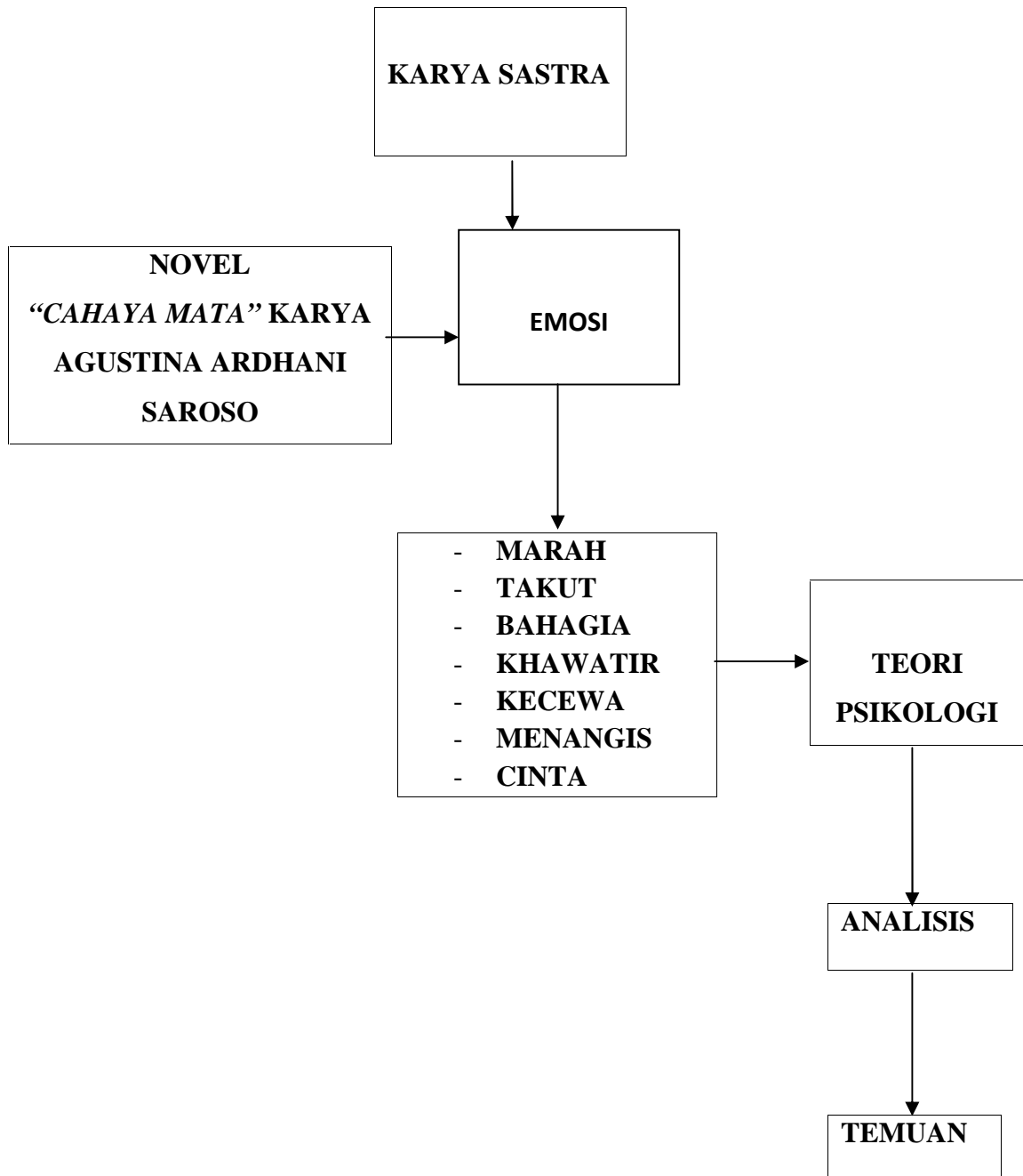
“ kebutuhan akan cinta yang memberi dan cinta yang menerima harus dipahami oleh masing-masing dari kita sendiri.

Perasaan cinta merupakan jenis emosi yang datang dengan penuh teka-teki, kadang-kadang perasaan cinta itu datang saat seseorang membutuhkan perhatian. Namun, kadang-kadang pula, perasaan cinta bisa muncul saat orang merasa diperhatikan

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teoretis yang ditemukan pada tinjauan pustaka berikut ini ditemukan kerangka pikir.

Sastra pada dasarnya dibagi tiga, yaitu fiksi, drama, dan puisi. Penulis dalam penelitian ini yang mengkaji karya fiksi (novel), yaitu *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso. emosi yang terdapat dalam novel tersebut meliputi emosi yang bernuansa persahabatan. emosi secara keseluruhan dari tokoh utama dalam novel tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut ini.

BAGAN KERANGKA FIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup dan Desain Penelitian

1. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini berupa teks-teks yang mengandung emosi dalam novel “ *Cahaya Mata*” karya Agustina Ardhani Saroso.

1) Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara objektif emosi dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso. Artinya penelitian ini berupaya mengumpulkan, mengelolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif sesuai dengan fakta di lapangan.

B. Definisi Fokus

Telah merupakan proses pengkajian penelitian. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman dalam penelitian ini maka dikemukakan definisi istilah sebagai berikut:

1. Marah adalah jenis emosi lain yang dapat dialami oleh anak-anak dan orang dewasa. Marah itu berbeda-beda menurut bentuk ekspresinya setiap tokoh dan faktor umur tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardani Saroso.
2. Takut adalah perasaan yang tidak logis karena dirinya sendiri tidak mampu atau merasa tidak sanggup menghadapi kemungkinan buruk yang akan

diterimanya oleh tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardani Saroso.

3. Bahagia adalah emosi positif yang terpancar dari mimik wajah dan gerak-gerik tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardani Saroso.
4. Khawatir adalah perasaan yang dialami seseorang karena ketidakmampuannya mengontrol emosi tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardani Saroso.
5. Kecewa adalah tidak terpenuhinya apa yang diinginkan oleh tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardani Saroso.
6. Menangis adalah reaksi atas tersentuhnya hati oleh sebuah kejadian tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardani Saroso
7. Cinta adalah salah satu bentuk emosi dan perasaan yang dimiliki semua tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardani Saroso

C. Data dan sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat atau paragraf (teks) yang terdapat dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardani Saroso yang mempresentasikan emosi yang terkandung dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardani Saroso.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardani Saroso, yang diterbitkan oleh Berlian pada tahun 2013 (cetakan pertama) dengan tebal 144 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penyajian data dalam penelitian ini, penulis menempuh cara dengan melakukan penelitian pustaka yaitu dengan cara dokumentasi dan pencatatan data dari sumber yang tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tertulis dari novel *cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso yang mengandung emosi.

2. Teknik Catat

Hasil pengamatan terhadap emosi (Transformasi Emosi) yang ada dalam novel tersebut dicatat, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca berulang-ulang novel *cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso.
- b. Mengidentifikasi semua teks-teks yang ada dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso. Yang mengandung Emosi.
- c. Mengumpulkan semua kalimat-kalimat atau paragraf yang ada dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso yang mengandung emosi.
- d. Mengklasifikasikan semua kalimat atau paragraf yang mengandung emosi dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso.

- e. Mengolah data berdasarkan yang sudah diksifikasikan
- f. Menyimpulkan hasil pengolahan data.

E. Teknik Analisis Data

Untuk data yang terkumpul berdasarkan teknik pengumpulan data, maka penulis menganalisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif yakni peneliti mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif.

Untuk menganalisis data, terlebih dahulu peneliti berfokus pada interpretasi dan pengetahuan peneliti sendiri kemudian menyesuaikan dengan pendapat orang lain. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca keseluruhan data yang terkumpul. Setiap teks yang dimaksud akan dilengkapi dengan kutipan novel yang dimaksud.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yang merupakan satu kesatuan yang berurutan. Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

Pertama, Membaca dengan teliti novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso.

Kedua, mengidentifikasi emosi pada novel

Ketiga, mengidentifikasi data yang menunjukkan emosi dalam novel *Cahaya Mata*. emosi adalah penggambaran yang dimulai dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca) maupun dari dalam

diri kita (tekanan, darah, kadar gula, lapar, ngantuk, segar, dan lain-lain) pada indra-indra kita. emosi yang dimaksud adalah:

Mengidentifikasi teks-teks emosi dilakukan dengan cara:

- a. Peneliti melakukan pembacaan teks
- b. Peneliti menemukan teks yang menunjukkan bentuk emosi yang tergambar melalui dialog, monolog, maupun narasi. Misalnya:

- 1) Marah
- 2) Takut
- 3) Bahagia
- 4) Khawatir
- 5) Kecewa
- 6) Menangis
- 7) Cinta

Keempat, mengklasifikasikan emosi pada novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso..

Kelima, Menganalisis emosi berdasarkan pembagian emosi. Menemukan teks yang menggambarkan bentuk emosi yang ditimbulkan dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso.

Keenam, menginterpretasikan data dengan mengacu pada penilaian data/hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah dalam hal emosi dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso. Metode ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menganalisis novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso.
- b. Setelah peneliti menganalisis novel *Cahaya Mata* Karya Agustina Ardhani Saroso. Peneliti kemudian mendeskripsikan berupa paparan data.

Ketujuh, menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah membaca, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang terkumpul, berikut ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis emosi dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso. Emosi yang dimaksud adalah marah, takut, bahagia, khawatir, kecewa, menangis dan cinta.

Dalam novel *Cahaya mata* menceritakan tentang sosok persahabatan yang lama mereka jalani akhirnya retak. Untuk lebih jelasnya analisis dapat kita lihat kutipan ini:

1. Emosi Tokoh Dalam Novel *Cahaya Mata*

Berikut ini merupakan emosi tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso sebagaimana pandangan pengarang terhadap tokoh utama dan tambahan dalam novel tersebut.

a. Marah

Marah adalah respon dari bentuk ketidak- senangan atas perilaku orang lain terhadap dirinya. Marah juga dapat terjadi karena kurangnya mengontrol diri sendiri sehingga dapat melakukan hal-hal yang dapat berakibat buruk bagi orang lain seperti halnya dalam kutipan berikut ini:

Masih teringat beberapa saat sebelumnya ketika Aira meminta Dara untuk berbicara empat mata mengenai kegelisahannya saat itu. Saat itu, Aira merasa marah dan jengkel kepada sahabatnya sejak kecil itu. Mereka memang sudah bersahabat sedari masuk SD pertama kali. Namun saat itu, ia merasa marah karena Dara telah menceritakan kepada beberapa teman tentang pria yang Aira suka. (AAS, 2013: 9).

Kutipan data dalam novel tersebut menggambarkan emosi kemarahan yang dirasakan oleh Aira terhadap Dara yang menjadi sebab terjatuhnya Dara ke jurang sehingga menyebabkan Dara mengalami kebutaan. Padahal kemarahan yang dirasakan oleh Aira tidak seharusnya berakibat fatal terhadap Dara dan masih bisa diselesaikan dengan baik. Tetapi kemarahan yang dirasakan oleh Aira justru sangat besar seolah tidak sebanding dengan perbuatan yang dilakukan Dara terhadapnya.

“Ai, bukan sekarang waktumu. Kamu tidak berhak menentukan waktumu!” ucap Dara dengan marah bercampur sedih. Dara sama sekali tak menyangka Aira akan seperti ini. (AAS, 2013: 138)

Kutipan tersebut, kemarahan Dara didasari atas ketidak sukaannya pada pernyataan Aira. Pernyataan Aira seakan pula membuat kesedihan tersendiri bagi Dara. Aira seolah memberi pernyataan bahwa kehidupannya tinggal sesaat lagi. Hal itulah yang membuat kemarahan Dara bercampur menjadi kesedihan.

Om Rudi dengan kesalnya. Orang tua mana yang tidak marah ketika mempercayakan anaknya untuk mengikuti kegiatan *study tour* namun malah diberi kabar kecelakaan dan sekarang harus melihat anaknya berbaring di rumah sakit. (AAS, 2013: 12)

kutipan data dalam novel tersebut tergambar jelas bahwa kemarahan yang dirasakan oleh Om Rudi dia tidak menyangka bahwa anaknya bisa mengalami kecelakaan seperti itu.

Di sisi lain emosi takut juga dialami para tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

b. Takut

Takut adalah suatu perasaan yang tidak logis karena dirinya sendiri tidak mampu atau merasa tidak sanggup menghadapi kemungkinan buruk yang akan diterimanya.

Meski Aira sendiri masih merasa ketakutan harus mempertanggungjawabkan kejadian ini namun demi keselamatan Dara, ia tetap mencoba meminta bantuan kepada orang lain. (AAS, 2013: 5)

Kutipan data tersebut menggambarkan rasa ketakutan yang dialami oleh Aira karena dirinya merasa harus mempertanggungjawabkan kejadian yang dialami oleh dirinya dan Dara. Dara merasa seperti itu karena seolah kejadiann yang menimpa Dara disebabkan olehnya, dan tidak bisa membayangkan hal buruk yang akan terjadi pada Dara jika dia meninggalkan Dara, hanya karena ingin meminta bantuan kepada orang lain untuk menolong Dara.

Meskipun ingin, Aira masih takut bertemu sahabatnya itu. Aira takut Dara akan semakin membencinya.(AAS, 2013: 104)

kutipan data, emosi takut yang dirasakan oleh Aira didasarkan pada ketidakberaniannya untuk menemui Dara. Dirinya takut jika ia menemui Dara, Dara semakin membencinya. Rasa takut Aira beralasan, sebab dirinyalah penyebab kecelakaan yang dialami Dara hingga mengalami kebutaan.

“Ai, kangen Dara, Bu. Ai ingin berbicara dengan Dara sebelum Ai benar-benar tak dapat berbicara. Ai takut saat itu tiba, Bu,” ucap Aira sambil melamunkan saat-saat ketemu dengan Dara ketika liburan di Jakarta beberapa bulan yang lalu. (AAS, 2013: 110)

kutipan data, Aira kembali merasa takut bertemu dengan Dara. Padahal dirinya sangat merindukan Dara, dan ingin sekali meminta maaf terhadap semua kesalahannya terhadap Dara, tetapi Aira masih merasa kalau Dara tidak akan memaafkannya.

Sekarang, yang Aira takutkan justru waktu sudah tidak lagi berpihak kepadanya. Aira tidak bisa menebak bagaimana hari esoknya, apakah ia masih bisa bertemu dengan Dara lagi. Yang jelas, ia ingin menyampaikan rasa maaf dan penyesalannya. (AAS, 2013: 113)

kutipan data ketakutan Aira didasarkan pada kenyataan pahit yang akan terjadi setelah dokter memvonis dirinya menderita penyakit ataxia, sebuah penyakit mematikan yang belum ditemukan obatnya hingga kini. Aira pun takut jika kehidupannya akan berakhir tanpa bisa bertemu dengan Dara.

“sungguh, Ai, aku sudah tidak kuat lagi.” Sesekali, Dara menatap ke bawah jurang. Ia pun menjadi takut dan tidak memiliki nyali kembali. (AAS, 2013: 4)

Kutipan data pada novel dengan judul *Cahaya Mata* tampak jelas rasa takut tokoh Dara, yang takut jatuh kedalam jurang. Emosi takut tersebut wajar dialami Dara bahkan oleh sebagian orang sekalipun jika berada diposisi yang sama seperti Dara. Sebab tidak semua orang pula takut pada ketinggian.

Disisi lain emosi bahagia yang dialami tokoh dalam novel *cahaya mata* karya Agustina Ardhani Saroso.

c. Bahagia

Bahagia adalah emosi yang menimbulkan efek positif bagi seseorang yang mengalaminya dan terkadang kebahagiaan adalah sesuatu yang dialami

seseorang itu ketika terjadi hal-hal yang menyenangkan maupun membuat hatinya menjadi senang.

Terimah kasih Tuhan untuk beberapa hari ini. Aku masih diberikan kesempatan untuk bisa bertemu dengan sahabatku meskipun ia kini tidak lagi seperti dulu. Namun aku bahagia bisa melihatnya dalam keadaan baik-baik saja, ucap Aira dalam hati. (AAS, 2013: 40)

kutipan data dalam novel tersebut, menggambarkan kebahagiaan Aira, yang bisa kembali melihat Dara, meskipun dengan jarak yang jauh. Ia bahagia karena mengetahui kondisi Dara dalam keadaan baik-baik saja. Betapa tidak, ia Selalu ingin bertemu Dara dan meminta maaf kepadanya, tetapi dirinya belum siap untuk hal itu.

Dara bahagia ketika mendapat kabar dari mamanya Aira bahwa besok mereka akan pergi bersama ke Booscha. (AAS, 2013: 131)

kutipan data dalam novel tersebut, emosi kebahagiaan Dara dikarenakan harapan Dara dan Aira untuk ke Booscha bisa terwujud. Selama ini impian mereka berdua sebelum mereka berselisih, adalah pergi bersama ke Booscha. Walaupun Dara tak dapat melihat bintang, Aira siap menjadi mata untuk Dara, dan menceritakan segalanya kepada Dara.

Nama Dara Indah Cahyani dipanggil sebagai salah satu pemenang perancang busana muda berbakat dari Indonesia. Ia bahagia menerima penghargaan tersebut meski sempat tidak percaya kini telah menginjakkan kakinya di Prancis. (AAS, 2013: 140)

Kutipan data, menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan oleh Dara. Ia bahagia karena dapat mewujudkan harapannya selama ini. Harapannya sempat pupus, ketika dirinya dinyatakan mengalami kebutaan permanen. Tapi akhirnya dia dapat melihat, melalui mata yang di donorkan oleh Aira pada saat Aira meninggal dunia. Sebelum meninggal Aira sudah merencanakan untuk

mendonorkan matanya untuk Dara. Dara pun dapat mewujudkan semua cita-citanya.

Tante Betty begitu bahagia karena ada yang menemani dalam kesepiannya. (AAS, 2013: 26)

kutipan data dalam novel tersebut, emosi kebahagiaan yang dirasakan Tante Betty dikarenakan Aira yang keponakannya yang akan tinggal bersamanya. Betapa tidak, selama ini Tante Betty sangat merasa kesepian setelah sang suami pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya, saat kecelakaan peseta yang menimpa suaminya. Apalagi dari pernikahan tersebut, ia dan almarhum suaminya tidak mempunyai anak.

selanjutnya emosi khawatir pun juga dialami para tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso berikut kutipannya:

d. Khawatir

Khawatir adalah perasaan yang dialami seseorang karena ketidakmampuannya mengontrol emosi. kekhawatiran muncul pada saat orang berpikir bahwa sesuatu akan berakhir dengan dampak negatif. Berikut ini kutipan emosi khawatir yang dialami oleh Aira:

Aira pun pergi tergesa-gesa meninggalkan Dara yang masih berada di bawah meski ia sendiri sebenarnya sangat menghawatirkan keadaan sahabatnya itu. (AAS, 2013 : 5)

Kutipan data tersebut menggambarkan kekhawatiran Aira terhadap Dara. Dirinya seakan dilema untuk meninggalkan Dara sendirian dalam keadaan yang membahayakan Dara. Kekhawatiran itu timbul karena Aira mesti

meminta pertolongan kepada orang lain walaupun dirinya meninggalkan Dara sendirian.

“lalu, bagaimana nanti apabila Ai tidak mampu berbicara?” sebenarnya, Ai sangat khawatir apabila saat itu tiba. (AAS, 2013: 108)

kutipan data, menggambarkan rasa kekhawatiran yang dirasakan oleh Aira. Kekhawatiran itu beralasan bagi Aira sebab, penyakit ataxia yang diderita Aira membuat Aira merasa cemas, jika karena penyakit itu, suatu saat nanti Aira tidak lagi dapat berbicara.

“ Ai, kamu tidak apa-apa?” Tanya Dara dengan menunjukkan rasa kekhawatiran yang amat mendalam. (AAS, 2013: 119)

kutipan data dalam novel tersebut, menggambarkan bentuk kekhawatiran Dara terhadap Aira, sahabatnya. Setelah mendengar pernyataan Aira bahwa dia sedang berada di kursi roda, Dara menjadi panik. Dirinya khawatir tentang hal apa yang sudah dialami oleh Aira.

“ Papa benar, Ai. Mama khawatir terjadi sesuatu denganmu. Mama tidak bisa membiarkan kamu seperti ini, Ai.” (AAS, 2013: 74)

kutipan data dalam novel tersebut, kekhawatiran yang dirasakan oleh mama Aira dikarenakan Aira yang tetap ingin tinggal bersama Tante Betty, meskipun dirinya sedang sakit. Kekhawatiran itu beralasan, sebab mama Aira tidak ingin merepotkan Tante Betty. Mama Aira juga sangat khawatir akan kondisi kesehatan Aira yang terus menurun.

“hari ini nggak usah sekolah saja bagaimana? Mukamu pucat sekali,” ucap Tante Betty, sangat khawatir dengan keadaan keponakannya. (AAS, 2013: 47)

kutipan data dalam novel tersebut menggambarkan emosi kekhawatiran Tante Betty terhadap Aira, keponakannya. Kekawatiran itu timbul, manakala Aira

memaksakan dirinya untuk tetap bersekolah, sedangkan kondisi kesehatan Aira sangat menurun. Tante Betty khawatir, jika Aira tetap memaksakan diri bersekolah, akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada kondisi tubuh Aira.

Kepala Dara mengalami benturan yang cukup keras. Dokter Yudith khawatir Dara akan bermasalah dengan kepalanya. Seperti yang ia sampaikan kepada Bu Hasanah, kemungkinan terburujnya, Dara mengalami geger otak yang cukup berat. (AAS, 2013: 11)

Kutipan data tersebut menggambarkan bentuk kekhawatiran seorang Dokter terhadap pasiennya. Bahkan risikonya pun sudah dipastikan oleh Dokter kemungkinan terburuknya.

selanjutnya emosi kecewa yang dialami para tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso .

e. Kecewa

Kecewa adalah salah bentuk emosi negatif yang dialami oleh tiap individu, manakala seseorang mengetahui atau mengalami kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginannya atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti halnya kutipan dibawah ini :

Jelas Aira sangat kecewa. Walaupun itu Cuma mimpi, ia tetap berharap bisa memimpikan hal-hal terindah tentang Dara. (AAS, 2013: 52)

kutipan data dalam novel tersebut, menggambarkan kekecewaan Aira. Kekecewaan itu timbul dikarenakan dirinya tidak bisa menerima kenyataan bahwa saat Dara memeluk dirinya lalu pergi, itu hanyalah sebuah mimpi. Dirinya menginginkan mimpi itu menjadi sebuah kenyataan

“ Sudah, dua minggu yang lalu. Tapi Dara-nya tidak ada.” Nada kekecewaan yang mendalam terdengar dari suara Aira. (AAS, 2013: 115)

kutipan data dalam novel tersebut, menggambarkan kekecewaan Aira yang ingin bertemu dengan Dara, tapi sudah dua minggu Dara tidak berada di rumahnya.

Walaupun bagi gadis itu hal ini adalah pengalaman untuk belajar sesuatu yang baru, ia masih terlihat menyembunyikan kekecewaan dengan segala keterbatasannya. (AAS, 2013: 23)

kutipan data, menggambarkan emosi kekecewaan yang dirasakan oleh Dara. Dara merasa kecewa ketika mengetahui kenyataan, bahwa dengan kebutaan yang dialaminya, ia seakan harus belajar lagi sesuatu yang baru bagi dirinya, agar dapat melakukan semuanya tanpa bantuan orang lain.

Berikutnya emosi menangis yang dialami para tokoh dalam novel Cahaya Mata karya Agustina Ardhani Saroso.

f. Menangis

Menangis adalah luapan perasaan seseorang ketika mengalami hal yang tidak menyenangkan bagi dirinya ataupun bagi orang terdekat yang mengalami sesuatu yang buruk sehingga menimbulkan kesedihan baginya maupun orang lain. Berikut ini kutipannya:

“Dia jatuh di jurang Bu.” Aira pun menagis histeris ketika mengatakan itu dipandaginya wajah-wajah teman-teman yang lain yang saling berbisik menatap tajam kearahnya. (AAS, 2013: 7)

Kutipan data , menggambarkan tangisan yang dirasakan oleh Aira. Dirinya merasa dialah penyebab jatuhnya Dara kejurang, ditambah lagi Dara adalah sahabatnya sendiri, itulah yang menyebabkan Aira menangis histeris

Sepanjang penyelamatan yang dilakukan oleh tim evakuasi, Aira hanya bisa menangis. Ia tentu belum siap apabila hal buruk terjadi pada Dara. (AAS, 2013: 8).

Kutipan data tersebut menggambarkan kembali rasa yang dialami oleh Aira sehingga dirinya menangis. Betapa tidak Dara adalah sahabat dari masa kecilnya yang sangat disayanginya malah mengalami kejadian buruk yang secara tidak sengaja disebabkan oleh Aira.

Aira berusaha menghapus air matanya. Ia merasa bingung. Haruskah ia jujur kepada mereka bahwa semua ini adalah kesalahannya? (AAS, 2013: 12)

Kutipan data tersebut menggambarkan rasa sedih dan bingung haruskah Aira jujur kepada kedua orang tua Dara terhadap apa yang dilakukan kepada Dara.

Sementara itu, Aira duduk sendiri di kursi Rumah sakit, menangis keadaan ini. (AAS, 2013: 15)

kutipan data dalam novel tersebut, Aira menangis seakan menyesali perbuatannya. Kecelakaann yang dialami oleh Dara, sahabatnya ssendiri tidak lain akibat dari perbuatan Aira sendiri yang tidak sengaja mendorong Dara kejurang hingga Dara divonis oleh dokter mengalami kebutaan permanen.

Dari mobilnya, Aira masih terus memperhatikan Dara yang berjalan perlahan-lahan mempergunakan tongkatnya. Tak terasa, air matanya kembali mengalir. (AAS, 2013: 34)

kutipan data data dalam novel tersebut ekspresi menangis yang dialami oleh Aira tidak lain disebabkan oleh kerinduannya terhadap sahabatnya Dara. Aira tak mampu lagi menahan air matanya begitu melihat Dara, meskipun

harus melihat sahabatnya itu dari kejauhan. Hal itu ia lakukan dikarenakan Aira masih menyimpa sedikit rasa ketakutan untuk menemui Dara.

Dibuka buku hariannya kembali. Buku harian di mana tertulis keinginan dirinya dan Dara. Kembali Aira menangis kemudian, ia menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan kosong. (AAS, 2013: 38)

kutipan data dalam novel tersebut, Aira menangis setelah membuka buku hariannya. Aira menangis setelah membaca semua kenangan indah dirinya dan Dara dalam buku hariannya. Seolah kenangan itu hanya tinggal kenangan yang tidak mungkin akan dapat kembali seperti semula setelah musibah yang menimpa Dara, akibat perbuatan Aira.

Mata Aira berkaca-kaca mendengarkan hal ini. “Dokter, apakah Dokter tidak salah? Mungkin saya harus cek ulang lagi.” (AAS, 2013: 57)

kutipan data dalam novel emosi menangis yang dialami oleh Aira, dikarenakan pernyataan dokter yang memvonis dirinya menderita penyakit ataxia. Setelah mendengar pernyataan dokter, seolah inginn meyakinkan dirinya sendiri bahwa vonis dokter adalah salah, sehingga dirinya kembali bertanya kepada dokter tentang hasil pemeriksaan.

Aira kemudian menangis tersedu. Tante Betty langsung memeluk dan menghapus air mata keponakannya. (AAS, 2013: 58)

kutipan data dalam novel tersebut Aira menangis tersedu karena Tante Betty menguatkan dirinya agar bisa menjalani hari-harinya dengan sebaik-baiknya. Pernyataan Tante Betty itu seolah membuat dirinya tegar dan tidak harus larut dalam kenyataan pahit bahwa dirinya menderita penyakit yang mematikan.

Oh Tuhan, apakah tidak ada kesempatan kedua untukku? Tanyanya dalam hati. Jika memang ada kesempatan kedua itu, aku ingin Dara memaafkanku. Tanpa terasa, air mata Aira perlahan turun begitu saja. (AAS, 2013: 65)

kutipan data, emosi yang dialami Aira dikarenakan mengingat kembali Dara. Dirinya ingin sekali Dara memaafkannya dan kembali bersahabat dengannya. Setelah dirinya divonis oleh dokter menderita penyakit ataxia, ia ingin kembali menjalanii hari-harinya bersama sahabatnya Dara, seperti sebelum musibah yang terjadi.

Tiba-tiba, Aira menangis histeris. Ia merasa tidak mampu melakukan sesuatu. (AAS, 2013: 67)

kutipan data dalam novel tersebut, Aira menangis histeris dikarenakan dirinya saat itu sudah tidak mapu lagi menggerakkan tubuhnya untuk melakukan sesuatu. Penyakit mematikan yyang dideritanya seakan merenggut segalanya. Ia tak dapat lagi berbuat apa-apa kecualii dengan bantuan orang lain. Hal itulah yang mebuat dirinya menangis.

Kali ini, Aira tidak mampu menahan air mata yang sudah menggenang pelupuk matanya. “ Maafkan aku ya, Rey, apabila nanti aku akan sangat.....” (AAS, 2013: 90)

kutipan data dalam novel terrsebut, Aira tak dapat lagi menahan air matanya di depan sahabanya Kirey. Karena penyakit yang dideritanya, ia sudah tidak lagi mampu berbuat apa-apa dengan tangannya sendiri. Kirey sahabatnya ingin selalu membantu Aira dengan tulus,.hal itulah yang membuat Aira menangis.

Aira dibawa ke kamarnya. Suster Yani pun mengganti baju Aira. Tiba-tiba, gadis itu menangis. (AAS, 2013: 91)

kutipan data dalam novel tersebut emosi menangis yang dialami Aira dikarenakan dirinya yang merasa sudah tak mampu lagi berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri, ahkann meengganti baju ditubuhnya pun, tak mampu lagi ia lakukan. Ketika ingin melakukan sesuatu, ia harus dibantu oleh susterr yang merawat dirinya. Hal itulah yang membuat dirinya menangisi keadaanya.

Aira pun mengangguk sambil berusaha menghapus air yang mulai menggenang di pelupuk matanya.” Nah, kalau ada apa-apa, panggil Tante atau Suster Yani saja ya, sayang.” (AAS, 2013: 95)

kutipan data dalam novel tersebut, emosi menangis yang dialami oleh Aira dikarenakan dirinya yang merasa sudah mulai merepotkan tante Betty. Saat ia sudah mulai susah untuk menggerakkan seluruh tubuhnya, ia tak dapat lagi melakukan apapun tanpa bantuan orang lain.

Aira menangis, terharu mendengar pengakuan Rama. Ia berterima kasih Rama mengatakan hal itu. Namun, saat ini ia tidak ingin memikirkan perasaannya terhadap Rama. (AAS, 2013: 97)

kutipan data dalam novel tersebut, Aira menangis setelah mendengar pernyataan Rama. Rama seolah menguatkan Aira untuk bisa bangkit dan kembali sehat seperti sedia kala. Betapa tidak, Rama selama ini selalu menghindari Aira ketika mengetahui Aira menderita penyakit ataxia. Namun kali ini berbeda, Rama justru dengan terang-terangan member motivasi kepada Aira.

Sepanjang perjalanan, Aira hanya menatap awan. Meski tak dapat berbicara, awan mampu membentuk gerakan yang indah. Aira pun

membayangkan dirinya kelak yang tak dapat bicara dan bergerak. Dan tanpa bisa dicegah, air mata gadis itu mengalir lagi. (AAS, 2013: 98)

Kutipan data dalam novel tersebut, emosi menangis yang dialami dirinya, manakala ia membayangkan dirinya tidak dapat lagi berbicara dan bergerak. Hal itu membuat Aira menjadi sedih, sehingga Aira tak sanggup lagi menahan air matanya. Penyakit yang di derita Aira, seolah merenggut segalanya dari dirinya.

Tangis Aira tak tertahan lagi. Dengan terbata-bata, ia berkata kepada Suster Yani, "Mbak, bawa ke tempat Dara." (AAS, 2013: 117)

Pada kutipan data dalam novel tersebut, emosi menangis yang dialami oleh Aira dikarenakan Aira yang ingin bertemu dengan Dara, sahabatnya. Dia seakan tak sabar untuk segera menemui Dara. Kesalahan yang Aira lakukan sehingga membuat Dara mengalami kebutaan, menjadi tekanan kepedihan tersendiri buat Aira.

Dara memegang kedua tangan Aira. Namun, hanya isak tangis Aira saja yang terdengar. Aira sendiri tak mampu berkata-kata lagi. (AAS, 2013: 118)

Kutipan data dalam novel tersebut, Aira kembali menangis manakala dirinya bertemu dengan Dara. Selama ini ia tak sanggup untuk menemui Dara, dikarenakan rasa takutnya jika Dara akan menolak kedatangannya. Tetapi justru sebaliknya, Dara mau menerima Aira kembali. Hal itulah yang membuat Aira menjadi terharu.

Aira hanya bisa meneteskan air mata. Andai aku bisa bicara kepadamu, Dara, ucapnya dalam hati dengan raut kesedihan. (AAS, 2013: 119)

kutipan data dalam novel tersebut, kesedihan tergambar jelas diraut wajah Aira sehingga dirinya tak sanggup menahan air matanya. Aira hanya menunjukkan perasaannya itu melalui raut wajahnya, tanpa bisa mengucapkan sepatah kata pun. Ia pun menangis Karena saat ini bisa bertemu dengan Dara, dan dan Dara mau memaafkan dirinya.

Dara langsung memeluk Aira dengan senangnya. Air mata Aira semakin membasahnya baju mereka berdua. Kini, tak ada lagi perasaan saling mendendam di antara mereka.(AAS, 2013: 121)

kutipan data dalam novel tersebut, menngambarkan emosi tangisan Aira yang dikarenakan Dara sudah mau menerima irinya kembali menjadi sahabatnya. Aira menangi terharu pula manakala, Dara memeluk dirinya serta sudah tidak ada dendam lagi diantara mereka berdua.

Ia memainkan nada-nada tanpa mengendalikan emosinya. Kemudian setelah itu, ia hanya bisa menangis kembali. (AAS, 2013: 22)

kutipan data dalam novel tersebut, emosi menangis yang dialami oleh Dara, dikarenakan saat memainkan piano dirinya tiba-tiba mengingat hal-hal buruk yang menimpa dirinya sewaktu Aira mendorongnya hingga membuatnya mengalami kebutaan. Dara seolah tak mau lagi mengingat hal-hal yang berkaitan dengan Aira.

Dara hanya mengangguk tanpa banyak berkomentar. Tiba-tiba saja, air mata gadis itu keluar tanpa kendali. (AAS, 2013: 55)

kutipan data dalam novel tersebut, emosi menangis yang dialami oleh Dara dikarenakan dirinya yang sangat merindukan Aira. Manakala Tante Karen

bertanya kepada dirinya tentang Aira. Aira menangis ketika teringat kembali akan Aira.

Tante sani langsung berdiri dari tempat tidur anak, lalu menangis di pelukan suaminya. “Pa, Dara, Pa. Dara...” (AAS, 2013: 15)

kutipan data dalam novel tersebut emosi menangis yang dialami oleh Tante Sani dikarenakan kondisi anaaknya yang mengalami kebutaan akibat terjatuh kedalam jurang. Betapa tidak, Dara adalah anak satu-satu mereka. Kejadian itu membuat mereka seolah tidak dapat menerima kenyataan.

Sang Papa yang melihat hal ini berusaha tegar demi menjaga perasaan Aira. Tak ada jawaban keluar darinya. Ia hanya diam sambil menatap Aira dengan mata yang berkaca-kaca.(AAS, 2013: 128)

kutipan data dalam novel tersebut, emosi menangis yang dialami oleh papa Aira dikarenakan melihat kondisi Aira yang sedang sakit. Aira adalah anak satu-satunya. Papa Aira seakan tidak sanggup jika suatu saat ia akan kehilangan Aira.

Melihat hal itu, tante betty menangis. Namun buru-buru ia menghapus air matanya, tak ingin Aira melihat tangisannya. (AAS, 2013: 71)

kutipan data dalam novel tersebut, emosi yang dialami oleh Tante Betty, dikarenakan melihat tindakan Aira yang seakan ingin menyenangkan dirinya dengan berusaha melakukan semuanya tanpa bantuan orang lain. Semenjak Aira menderita penyakit ataxia, Aira sudah pelan-pelan mulai sulit menggerakkan anggota tubuhnya. Tetapi Aira tetap saja tidak ingin merepotkan siapapun.

Kirey menatap mata Aira selama beberapa detik, kemudian memeluk sahabatnya itu dan menangis. “ Ai, jika kamu akan pindah dari sekolah ini, kabarkan selalu kesehatanmu, ya.” (AAS, 2013: 85)

kutipan data, emosi menangis yang dialami oleh Kirey dikarenakan Aira yang akan berpisah darinya. Tangisan Kirey beralasan, sebab Aira adalah sahabatnya. Kirey seakan tak ingin Aira pergi meninggalkannya. Aira sendiri akan kembali ke Jakarta, kerumah orang tuanya. Kirey pun berharap, Aira selalu memberi kabar dirinya akan kondisi kesehatannya.

Berikutnya emosi cinta pun ada dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso. Berikut kutipannya:

g. Cinta

Cinta adalah reaksi berupa pegorbanan diri, perhatian, memberikan kasih sayang yang tulus. Seperti halnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Berikut ini kutipan salah satu bentuk kasih sayang Mama Aira terhadap Aira:

Melihat putrinya kesulitan, sang mama pun mendekat dan menyuapi Aira dengan lembut, sesuap demi sesuap. Ketika Aira menangis, mamanya dengan lembut menghapus air matanya. “jangan menangis, Ai. Apa pun akan kita lakukan demi kesembuhammu.” (AAS, 2013: 102)

Pada kutipan data , mama Aira menunjukkan kasih sayang dia terhadap Aira, anak satu-satunya. Mama Aira sangat tulus merawat Aira yang sedang sakit, dan tak henti-hentinya memberikan semangat kepada Aira. itulah bentuk cinta orang tua terhadap anaknya.

B. Pembahasan

Novel *Cahaya Mata* Karya Agustina Ardhani Saroso merupakan novel yang sangat menarik dibaca maupun dianalisis. Emosi yang di analisis yaitu emosi tokoh dalam novel.

Emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. dorongan untuk bertindak.

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa emosi adalah pengalaman seseorang tentang perasaan yang kuat, dan biasanya diiringi dengan perubahan-perubahan fisik dalam peredaran darah dan pernapasan, biasanya juga dibarengi dengan tindakan-tindakan pemaksaan. kondisi perasaan yang kompleks, yang diiringi dengan beberapa gerakan atau aktivitas kelenjar. Atau, perilaku yang kompleks yang didominasi oleh aktivitas lambung atau organ-organ intrinsik. kekacauan hebat yang meliputi segala aspek individu, dan berpengaruh terhadap perilakunya, perasaannya, dan fungsi vitalnya. Asalnya dia muncul dari faktor psikologis.

Contohnya misalnya seorang mahasiswa tidak menyukai apa yang diajarkan dosennya, tentang pelajaran yang dosen ajarkan, dia tidak menyenangi mata kuliah yang diajarkan kepadanya, dari itulah mahasiswa itu jengkel dan mengamuk didalam kelas.

Dengan demikian emosi dalam kehidupan manusia adalah manusiawi karena selama manusia hidup tidak terlepas dari perasaan marah, takut, bahagia, khawatir, kecewan, menangis dan cinta. Hal tersebut kehidupan pada dasarnya adalah kontradiksi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Cahaya Mata merupakan salah satu novel karangan Agustina Ardahnai Saroso. Dalam novel ini terdapat tiga puluh tokoh, tetapi hanya 9 tokoh saja yang dalam kutipannya terdapat emosi. tokoh utama yaitu Dara dan Aira yang paling banyak mendeskripsikan emosi. jenis-jenis emosi yang dialami tokoh utama adalah marah, takut, bahagia, khawatir, kecewa dan menangis. Tokoh-tokoh tambahan seperti Mama Aira, Papa Aira, Tante Sani, Om Rudi, Kirey, Tante Betty, dan Dokter Yudith. Dalam kutipannya mendeskripsikan emosi marah, menangis, khawatir, cinta, dan bahagia. Beberapa tokoh tambahan sangat sedikit mendeskripsikan emosi.

Emosi yang paling banyak dialami para tokoh dalam novel *Cahaya Mata* karya Agustina Ardhani Saroso menangis dan khawatir.

B. Saran

Pada penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam hal menganalisis novel. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bahkan dapat menjadi bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya khususnya dalam kajian menganalisis emosi.